

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an melalui Metode Jibril

1. Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" artinya petunjuk yang diberikan kepada seorang untuk diketahui. Dari kata "ajar" ini lahirlah kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya kata pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe dan akhiran-an, keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.¹ Menurut Arifin belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Pembelajaran menurut Muhaimin dkk

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 664.

adalah upaya untuk membelajarkan siswa.² Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.

Beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Menurut Merrill, pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu, sedangkan menurut Degeng, pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa.
- 2) Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran merupakan kegiatan

² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 44.

yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.³

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar serta lancar.

Banyak metode-metode Al-Qur'an yang digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an. Metode-metode tersebut diciptakan agar mudah dan cepat dalam membaca Al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Metode *Baghdady*

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan dan digunakan di Indonesia, metode yang diterapkan dalam metode ini adalah:

- 1) Hafalan (sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang sejumlah 28.
- 2) Eja (sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu, contoh: alif fatkhah a, ba' fatkhah ba).

³ Sutiah, MPd. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003), h. 8.

- 3) Modul (siswa yang dahulu menguasai materi dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain).
- 4) Tidak variatif (metode ini hanya dijadikan satu jilid saja).
- 5) Pemberian contoh yang absolute (dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri).

Metode ini sekarang jarang sekali ditemui, dan berawal metode inilah kemudian timbullah beberapa metode yang lain. Dilihat dari cara mengajarnya metode ini membutuhkan waktu yang lama karena menunggu santri hafal huruf hijaiyah dahulu baru diberikan materi. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya yaitu:

Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- b) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu teman yang lainnya.

Kekurangan dari metode ini adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.

- b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
- c) Kurang variatif karena hanya menggunakan satu jilid saja.

b) Metode Iqro'

Metode ini disusun oleh H. As'ad Humam, di Yogyakarta. Metode Iqro' ini disusun menjadi 6 jilid sekaligus dan ada pula yang dicetak menjadi satu jilid. Dimana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap anak didik yang akan menggunakannya, maupun ustadz-ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santri.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihan dari metode ini adalah:

- 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif, melainkan santri yang dituntut aktif.
- 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama-sama), prifat (penyemakan secara individual), maupun secara asistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang lebih rendah jilidnya).
- 3) Komunikatif, artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan perhatian, sanjungan dan penghargaan.

- 4) Asistensi, santri yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain.
- 5) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar 2 baris sedang lainnya menyimak.⁴

Kekurangan dari metode ini adalah:

- 1) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
- 2) Tidak ada media belajar.
- 3) Tidak dianjurkan untuk menggunakan irama murottal.
- 4) Untuk mengajar metode ini tidak perlu ditashih terlebih dahulu.

c) *Metode Qiro'ati*

Metode Qiro'ati ini adalah metode yang disusun oleh H. Dachlan Zarkasyi di Semarang tahun 1989, awalnya metode ini terdapat 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid dan ditambah lagi satu jilid untuk bacaan-bacaan ghorib. Untuk bisa mengajarkan metode ini maka seorang guru harus ditashih terlebih dahulu karena dengan tashih ini maka dalam mengajar tidak sembarang orang dan dapat berpengaruh terhadap santri yaitu

⁴ Budiyanto, dkk. *Ringkasan Pedoman, Pengelolaan, Pembinaan, dan Pembangunan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (Gerakan M5A)*. (Yogyakarta: Team Tadarrus AMM, 2003), h. 38-40.

supaya bacaan yang diamalkan fasih dan mengetahui bacaan-bacaan ghoribnya.

Kelebihan dari metode Qiro'ati:

- 1) Sebelum mengajar metode qiro'ati para ustadz/ustadzah harus ditashih terlebih dahulu karena buku qiro'ati ini tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
- 2) Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
- 3) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- 4) Setelah ngaji qiro'ati santri menulis bacaan yang sudah dibacanya.
- 5) Pada metode ini setelah hatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan bacaan ghorib.
- 6) Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
- 7) Jika santri sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah.

d) *Metode Al-Barqy*

Metode ini ditemukan oleh Drs. Muhadjir Sulthan, dan disosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah dipraktekkan pada tahun 1983. Metode ini tidak disusun beberapa jilid akan tetapi hanya dijilid dalam satu buku

saja. Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sintetik, yang dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun). Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya: *Tut Wuri Handayani* dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya Al-Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sintetik. Dan lembaga tersebut adalah:

- 1) DA-RA-JA
- 2) MA-HA-KA-YA
- 3) KA-TA-WA-NA
- 4) SA-MA-LA-BA

Metode Al Barqy memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain adalah:

Kelebihan dari metode ini:

- 1) Siswa akan mudah hafal dan mengingat karena dalam membacanya harus mengikuti cara membaca ustadzah sampai hafal, kemudian setelah hafal ustadzah menunjukkan huruf secara acak.
- 2) Dikenalkan bacaan yang musykil yang sering dijumpai pada bacaan Al-Qur'an.

Kekurangan dari metode ini adalah:

- 1) Siswa tidak aktif karena cara membacanya harus mengikuti ustadzahnya terlebih dahulu.
- 2) Tidak variatif karena hanya terdapat satu jilid saja.
- 3) Dalam pengenalan tajwidnya kurang.
- 4) Tidak dikenalkan pada huruf mati (sukun).

e) Metode Tilawati

Dengan melihat data tahun 90-an dimana semakin hari jumlah umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an semakin banyak dan belum lagi yang belum paham akan makna serta kandungan Al-Qur'an, maka para aktifis yang sudah lama berkecimpung dalam TPA/TPQ terdorong untuk membuat/merancang suatu metode pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan dapat mudah dipelajari.

Dilihat dari struktur dan implementasinya, kelebihan dari metode tilawati ini antara lain adalah:

- 1) Menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), jadi bukan guru atau ustadz/ustadzah-lah yang aktif disini melainkan santri untuk aktif membaca.
- 2) Eja langsung, dimana santri tidak perlu mengeja huruf dan tanda satu persatu.

- 3) Variatif, disusun menjadi beberapa jilid buku dengan desain cover menarik dan warna yang berbeda.
- 4) Modul, yaitu santri yang sudah menamatkan jilidnya dapat melanjutkan jilid selanjutnya.
- 5) Menggunakan teknik klasikal, dimana ustadz memberi contoh dan santri mengikutinya bersanma-sama, ataupun menggunakan teknik privat/individual yaitu santri membaca secara perorangan di depan ustadz/ustadzah dengan menggunakan kartu drill.
- 6) Melagukan bacaan (mulai jilid 1-5) dengan menggunakan Irama Rost Standart Nasional.
- 7) Pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyah asli serta angka-angka arab, mulai dari satuan sampai ribuan.
- 8) Menggunakan khot standart dengan tinta berwarna merah (untuk materi baru) dan tinta berwarna hitam (untuk materi lalu).
- 9) Pengenalan terhadap bacaan-bacaan beserta istilah-istilahnya
- 10) Pengenalan terhadap huruf-hiruf bersambung pada jilid awal
(1)
- 11) Pengenalan terhadap huruf-huruf awal surat (*fawatihussuwar*) yang *muqhotto'ah* pada jilid 3 sampai dengan jilid 5, dan diberikan secara konstan (terus-menerus)

12) Setelah khatam tilawati (jilid 5) dapat dilanjutkan Al-Qur'an juz 1 bukan juz 'Amma.

Kekurangan dari metode tilawati adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi ustadz/ustadzah yang akan menggunakan metode ini harus mengikuti pelatihan atau harus bisa membaca secara tartil.
- 2) Dengan pendekatan Irama Lagu Rost yang digunakan dalam metode tilawati ini, jika diterapkan pada anak-anak khususnya usia pra sekolah dikhawatirkan irama tersebut tidak dapat terjaga secara intensif.
- 3) Pada huruf-huruf yang pelafalannya agak sulit tidak diperbolehkan menggunakan pendekatan, jadi sejak awal santri harus bisa melafalkan huruf dengan baik, benar, serta fasih.
- 4) Untuk materi bacaan mad (panjang) hanya disajikan/ dikupas pada (1) satu jilid saja.

b. Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an, ada yang dibaca biasa dan ada yang memakai lagu atau disebut seni baca Al-Qur'an. Dalam melagukan bacaan Al-Qur'an ada istilah khusus yang dipakai yang disebut "*Nagham*".

Pengertian Seni baca Al-Qur'an adalah bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah oleh irama lagu⁵ hal ini akan mudah dipahami apabila seorang yang mempelajari seni baca Al-Qur'an telah memahami teori seni bernyayi atau tausyech dengan baik, dan telah memahami ilmu tajwid dan bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil semua itu tidak lepas dari nafas, suara dan lagu.

Seni baca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama *An-Nagham fil Qur'an* maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil Qur'an. Sedangkan ilmu Nagham adalah mempelajari cara/metode di dalam menyenandungkan/ melagukan/memperindah suara pada tilawatil Qur'an.⁶

Seni baca Al-Qur'an adalah merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Untuk itu mempelajari seni baca Al-Qur'an Qori' dan Qori'ah dituntut untuk mengetahui dan menguasai semua segi yang berhubungan dengan seni baca Al-Qur'an.

Syekh Syamsuddin Al Akfanidi dalam kitabnya "*Irsyad Al-Qashid*" mengemukakan bahwa ilmu hanya bisa diketahui apabila ia mengandung pembuktian (dalalah) baik berupa isyarat, ucapan

⁵ Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawatil Qur'an dan Qiro'ah sab'ah*, , (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 7.

⁶ Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 9.

ataupun tulisan. Isyarat mengharuskan adanya kesaksian, tulisan mengharuskan adanya bentuk-bentuk (goresan-goresan) yang berarti, adapun perkataan mengharuskan kehadiran dan kesiapan mendengar dari lawan bicaranya.⁷

Di dalam status hukum melagukan Al-Qur'an tentunya kita tidak lepas dari dasar-dasar hukum yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW, dimana beliau adalah kunci pertama di dalam menentukan apakah diperbolehkan bacaan Al-Qur'an itu dilagukan atau tidak.⁸ Maka untuk lebih jelasnya alangkah perlunya kita memaparkan hadits beliau yang berkaitan dengan masalah hukum melagukan bacaan Al-Qur'an, yakni:

زَيْنُ الْقُرْآنِ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحُسْنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا (الحدِيث)

Artinya: “*Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang merdu menambahkan keindahan Al-Qur'an*” (HR. Hakim dari Barro)⁹

Membaca Al-Qur'an dengan benar adalah wajib. Setelah bacaannya benar kemudian memperindah bacaan adalah salah satu sunnatnya membaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW:¹⁰

⁷ Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ (Aturan Tilawatil Qur'an)*, (Kediri: Pembina Seni Baca Al-Qur'an, 2011), h. 1.

⁸ Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid....*, h. 58.

⁹ Salim Bahreisy, *Terjemaan Riyadlus Sholikhin*, Jilid II, Cet. Terakhir (Bandung: PT Alma'rif,), h. 69.

¹⁰ Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ....*, h. 2.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَبْطَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بَعْدَ الْعِشَاءِ ثُمَّ جِئْتُ فَقَالَ ، أَيْنَ كُنْتِ قُلْتُ كُنْتُ أَسْمَعُ قِرَاءَةَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِكَ لَمْ أَسْمَعْ مِثْلَ قِرَائَتِهِ وَصَوْتِهِ مِنْ أَحَدٍ فَقَالَتْ فَقَامَ فَمُتُّ مَعَهُ حَتَّى اسْتَمِعَ لَهُ ثُمَّ التَفَّتْ إِلَيَّ فَقَالَ هَذَا سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي خَدِيجَةَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مِثْلَ هَذَا .

Artinya:

“Dari Aisyah RA. berkata: suatu malam aku pulang terlambat dari sholat isya’, Rasulullah bertanya: Dari mana kau (Aisyah)? Aku menjawab: telah kudengar bacaan Al-Qur’an dari salah seorang sahabatmu yang keindahannya belum pernah kudengar dari seorang pun. Rasulullah lalu berdiri dan aku mengikutinya sehingga beliau dapat memperhatikannya. Beliau menoleh kepadaku dan bersabda; Ini adalah Salim, Maula Abu Khudzaiifah. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan ummatku seperti ini. ”

Karena Rasulullah memuji Al-Qur’an dengan keindahannya, maka umatnya berlomba-lomba untuk memperindah bacaan Al-Qur’an, terutama pada suara dan iramanya. Di dalam Al-Qur’an, bukan membaca Al-Qur’an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, akan tetapi mendengar bacaan Al-Qur’an juga mendapat pahala. Sebagian ulama’ mengatakan bahwa mendengarkan orang yang membaca Al-Qur’an itu nanti sama pahalanya dengan orang yang membacanya. Firman Allah dalam QS. Al-A’raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الاعراف: ٢٠٤)

Artinya:

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.” (Al-A’raf: 204)

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksud dengan rahmat Allah SWT.

Melagukan ayat-ayat Al-Qur'an bukan berarti meninggalkan ilmu tajwid akan tetapi lagu Al-Qur'an itu harus disesuaikan dengan aturan-aturan atau hukum bacaan Al-Qur'an yang terdapat pada ilmu tajwid, sebab dalam penerapan lagu Al-Qur'an tersebut tidak akan persis, yang terpenting dasar-dasar lagu tersebut tidak hilang dan sesuai dengan kaidah tajwid.

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril atau cara lain yang dikehendaki oleh Allah SWT. Di samping itu Al-Qur'an merupakan mu'jizat. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lengkap dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT. Membaca Al-Qur'an baik ketika menjalankan sholat maupun di luar menjalankan sholat tetap mendapat pahala karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah SWT.¹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT didalam surat Fathir ayat 29, yaitu:

¹¹ Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid....*, h. 63-65.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (فاطر: ٢٩)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir: 29)

Dalam Hadits Rasulullah SAW disebutkan:

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Bacalah olehmu Al-Qur’an karena Dia (Al-Qur’an) akan datang pada hari kiamat selaku pemohon ampunan Allah bagi para pembacanya.” (HR. Muslim)

Allah SWT menurunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril atau cara lain yang dikehendaki oleh Allah SWT. Di samping itu Al-Qur’an merupakan mu’jizat. Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lengkap dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT. Membaca Al-Qur’an baik ketika menjalankan sholat maupun di luar menjalankan sholat tetap mendapat pahala karena membaca Al-Qur’an merupakan ibadah kepada Allah SWT.¹² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT didalam surat Fathir ayat 29, yaitu:

¹² Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid....*, h. 63-65.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (فاطر: ٢٩)

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*” (QS. Fathir: 29)

Dalam Hadits Rasulullah SAW disebutkan:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

“*Bacalah olehmu Al-Qur’an karena Dia (Al-Qur’an) akan datang pada hari kiamat selaku pemohon ampunan Allah bagi para pembacanya.*” (HR. Muslim)

d. Seni Baca Al-Qur’an pada masa Nabi dan Sahabat

Pada masa Rasulullah SAW terdapat Qori’ yang terkenal dengan kemerduan suaranya ketika membaca Al-Qur’an.¹³

1. Rasulullah sendiri mempunyai suara yang merdu, hal ini dijelaskan

oleh tiga orang sahabat Rasulullah SAW yaitu:

a) Zubair bin Mu’tim seorang penyair Arab yang terkenal

memeluk agama Islam karena kemerduan suara Rasulullah

SAW ketika membaca Al-Qur’an. Menurut beliau, Rasulullah

membaca surat At-Tur ketika sholat maghrib.

¹³ Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ*...., h. 9-12.

- b) Al-Barra' bin Azib menceritakan beliau mendengar Rasulullah SAW membaca surat At-Tin ketika sholat isya'.
- c) Abdullah bin Maghfal telah menyaksikan kemerduan bacaan Rasulullah surat Al-Fath ketika mencapai kejayaan di Hudaibah.

Ketiga sahabat ini menyaksikan sendiri bacaan Rasulullah SAW suatu bacaan yang paling baik dan belum pernah didengar sebelumnya.

1. Abu Musa Al-Asy'ari, beliau mempunyai suara yang merdu dan menarik sekali, sehingga Rasulullah menggelarnya sebagai seruling atau mizmar.
2. Huzaid bin Hudair, seorang sahabat yang mempunyai suara indah dan merdu. Pada suatu malam beliau membaca Al-Qur'an ada seekor kuda yang diikat dengan dua tali, ketika beliau mengalunkan bacaan tiba-tiba kuda yang terikat disisinya merontaronta sehingga putus talinya dan lari. Keesokan harinya beliau menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah SAW dan beliau bersabda: "itu para Malaikat yang mendekatimu karena keindahan kemerduan suaramu."
3. Salim Maula Abu Hudzaifah, beliau juga mempunyai suara merdu dan lunak sehingga Rasulullah SAW bersyukur kepada Allah SWT

karena mempunyai seorang sahabat yang suaranya merdu, seperti
sabdanya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مِثْلَ هَذَا

Artinya:
“Syukur kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan umat
seperti (sahabat Salim Maula Abu Hudzaifah).”

4. Dan sahabat yang lain seperti Ali bin Thalib, Usman bin ‘Affan, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas’ud, Bilal bin Rabbah, Ubai bin Ka’ab, ‘Aqabah bin Amir dan Abu Sabil Al-Qamah bin Qias.

Menurut Ibnu Kutaibah bahwa orang yang pertama kali membaca Al-Qur’an dengan berlagu dalam kalangan Arab yaitu:

1. Abdullah Ibnu Abi Bahrah.
2. Ubaidillah Ibnu Umar bin Abdullah.
3. Al-Ibadl.
4. Said Al-Allaf.

Sedangkan pada zaman Tabi’in terdapat beberapa tokoh yang terkenal mempunyai suara merdu, antara lain:¹⁴

- a) Umar bin Abdul Aziz
- b) Urwah
- c) Said bin Al-Musayyab
- d) Muaz bin Jabal

¹⁴ Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ*...., h. 11-12.

- e) Sulaiman bin Yasar
- f) Ibnu Shihab Al-Zuhri.

2. Konsep Metode Jibril

a. Pengertian dan Konsep Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi (istilah) Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari–Malang, adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah SWT berfirman :

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة: ١٨)

Artinya :

“Apabila telah selesai Kami baca (Yakni Jibril membacanya), maka ikutilah bacaannya itu”.(QS. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat ini, maka intisari tehnik dari Metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, Metode Jibril juga diilhami

oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil. Allah SWT berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: ٤)

Artinya:

"...Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil". (QS. Muzammil:4)

Menurut KHM Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, bahwa tehnik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.¹⁵

Penuturan beliau mempertegas bahwa Metode Jibril bersifat talqin-taqlid, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an (murattil) dan bertajwid yang baik dan benar.

Metode Jibril, menurut KHM. Basori Alwi, diadopsi dari Imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa ketika Imam Al-Jazari berkunjung ke Mesir, dia diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat.

¹⁵ Al-Kisah (Majalah Kisah dan Hikmah), (Jakarta: Aneka Yess, 2005), h. 50.

Karena banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar mereka satu per satu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, yang lalu ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya, giliran orang di samping orang pertama disuruh membaca ayat berikutnya, yang ditirukan lainnya. Begitu seterusnya hingga semua orang kebagian giliran membaca. Dengan demikian, secara langsung, terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efisien.

Cara tersebut, menurut beliau, dikombinasikan dengan cara mengajar Imam Abdur Rahman As-Sulami, seorang ahli qira'ah pada era awal kebangkitan Islam. Dikisahkan, bahwa As-Sulami mengajar di Masjid Jami' Al-Umawi Damaskus dengan membagi para santri dalam kelompok-kelompok. Sulami mengajar 10 orang, lalu masing-masing dari mereka mengajar 10 orang di bawahnya, dan begitu seterusnya, sehingga seluruhnya berjumlah 1.000 orang.

Kombinasi metode Al-Jazari dan metode As-Sulami diatas, diterapkan dalam tehnik Metode Jibril, yang disebut Tashih. Tehnik ini bermanfaat dalam pengkaderan guru yang profesional.

Tehnik tashih atas bacaan Al-Qur'an oleh seorang santri kepada guru yang mujawwid seperti halnya di atas, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah menyebutkan, bahwa Rasulullah SAW selalu menampilkan bacaan Al-Qur'an untuk ditashih di hadapan

Malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan. Bahkan pada tahun dimana Nabi SAW wafat, Rasulullah SAW menampilkan bacaannya sebanyak 2 (dua) kali di hadapan Malaikat Jibril untuk ditashih.¹⁶

Secara historis, Metode Jibril adalah praktek pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril. Yakni, Nabi SAW mentalqinkan atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT.

Dengan metode dan cara baca yang demikian itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada para sahabatnya agar belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang sama. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, dalam shahihnya, dari Zaid bin Tsabit, Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ

¹⁶ Al-Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah, *Qawaid At-Tajwid A'la Riwayati Hafs A'n A'shim bin Abi An-Nujuud*, (Madinah: Maktabah Ad-Daar, 1910 H), Cet V, h. 13.

Artinya :

“Sesungguhnya Allah senang apabila Al-Qur'an dibaca secara persis (tartil bertajwid) seperti saat Al-Qur'an diturunkan”¹⁷

Secara spesifik, uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik dan tata cara membaca tersendiri sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Dengan karakteristik itu pula, Al-Qur'an diturunkan. Itu artinya, siapapun yang menentang atau tidak menghiraukan tata cara membaca Al-Qur'an, maka berarti ia menentang atau acuh tak acuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, berarti ia membaca Al-Qur'an secara berbeda dengan Al-Qur'an yang diturunkan.

Metode Jibril, dengan landasan folosofisnya, tujuan dan tehnik pelaksanaannya, berusaha menerapkan perintah belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya secara baik dan benar. Dengan demikian, metode Jibril adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tehnik dasar talqin-taqlid (menirukan) seperti Nabi Muhammad menirukan bacaan Malaikat Jibril. Proses pembelajaran metode Jibril tersebut, selalu menitikberatkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah SWT yang mewajibkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil.

¹⁷ Al-Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah, *Qawaid At-Tajwid*, h. 30.

b. Karakteristik Metode Jibril

Secara umum, terdapat 2 (dua) metode pengajaran baca-tulis huruf Arab, yaitu (1) Metode Sintesis (Thariqah Tarkibiyah/Juzi'yah) dan (2) Metode Analisis (Thariqoh Tahliliyah/Kulliyah).¹⁸ Penggunaan metode sintesis dimulai dengan pengenalan lambang dan bunyi huruf kepada santri, dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat. Lain halnya dengan Metode Analisis yang dimulai dengan penyajian kata atau kalimat. Kata atau kalimat tersebut kemudian diuraikan unsur-unsurnya.

Pertama; Metode Sintesis (Tarkibiyah/Juzi'yah) dimulai dari pengenalan huruf, kemudian melangkah pada penggabungan huruf menjadi kata. Pengenalan huruf, apabila dimulai dengan pengenalan nama-nama huruf, kemudian dilanjutkan dengan cara pengucapannya disebut dengan "Metode Tarkibiyah Harfiyah". Apabila pengenalan huruf secara langsung dimulai dengan pengenalan suaranya atau pengucapannya, dan kemudian diakhiri dengan pengenalan nama huruf-huruf hijaiyah, disebut dengan "Metode Tarkibiyah Shautiyah".

Kedua; Metode Analisis (Tahliliyah/Kulliyah), yaitu metode yang bermula dari pengenalan kata atau kalimat kemudian dianalisis

¹⁸ Madkur, Ali Ahmad, *Tadriis Funuun Al-Lughah Al-A'rabiyah*, (Riyadh: Daar Asy-Syawaaf, 1991), h. 39.

sehingga dari kata maupun kalimat ditemukan unit-unit terkecil atau huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat tersebut.

Dengan demikian, Metode Analisis (Tahliliyah) juga terbagi menjadi 2 (dua) bagian; (1) Tahliliyah Al-Kalimah (Analisis Kata), yaitu jika metode ini bermula dengan pengenalan kata, lalu kata itu dianalisis hingga ke huruf-huruf yang membentuknya. (2) Tahliliyah Al-Jumlah (Analisis Kalimat), yaitu jika metode ini langsung dimulai dengan mengajarkan sebuah kalimat, sebuah ayat, bahkan beberapa ayat, kemudian dianalisis kata-kata yang membentuk kalimat atau ayat tersebut. Bila perlu, hingga menganalisis huruf-hurufnya.

Di dalam Metode Jibril sendiri, terdapat 2 (dua) tahap, yaitu : Tahqiq dan Tartil.

- 1) Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap Tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi, dalam tahap

tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: Bacaan Mad, Waqaf dan Ibtida', Hukum Nun Mati dan Tanwin, Hukum Mim Mati, dan sebagainya.

Dengan adanya 2 tahap (Tahqiq dan Tartil) tersebut, maka Metode Jibril dapat dikategorikan sebagai Metode Konvergensi (gabungan) dari Metode Sintesis (Tarkibiyah) dan Metode Analisis (Tahliliyah). Itu artinya, Metode Jibril bersifat komprehensif, karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril bersifat fleksibel, dimana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam hubungannya dengan pengajaran ilmu tajwid, Husni menyatakan, bahwa ada 3 (tiga) model metode untuk mengajarkan ilmu tajwid, yaitu :

- 1) Metode A'radh, yaitu santri mendengar bacaan dari gurunya;
- 2) Metode Talqin, yaitu santri membaca, sedangkan guru hanya mendengar dan mentashihnya;
- 3) Metode Jam'i, yaitu gabungan antara metode a'radh dan talqin.¹⁹

Seiring dengan ketiga model metode pengajaran ilmu tajwid, maka dapat dikatakan, bahwa Metode Jibril termasuk ke dalam Metode Jam'i (Metode Gabungan). Hal ini karena tehnik dasar Metode Jibril

¹⁹ Utsman, Husni Syekh, *Haqqu At-Tilawah*, (Jeddah: Daar El-Manarah, 1994), Cet. 1, h. 74.

adalah talqin-taqlid, yaitu santri menirukan bacaan gurunya setelah ia mendengarnya. Selain itu, di dalam Metode Jibril juga terdapat tehnik tashih, yaitu santri membaca dan guru hanya mendengar serta mentashih (membenarkan) jika ditemui adanya bacaan santri yang salah.

Begitu pentingnya (urgen) keberadaan guru yang murattil, mujawwid, profesional, dan memahami metodologi pembelajaran membaca Al-Qur'an, sehingga pendekatan (approach) Metode Jibril adalah pendekatan teacher-centris dimana eksistensi guru sebagai sumber ilmu haruslah seorang yang mampu memberi teladan bacaan yang baik dan benar.

Di dalam ilmu metodologi pengajaran terdapat sebuah ungkapan terkenal, yaitu :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ ، وَ لَكِنَّ الْمُدْرَسَ الْمُتَّقِنَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَالْمَادَّةِ

Artinya:

“Metode lebih penting daripada materi. Namun, keberadaan seorang guru yang profesional lebih penting daripada metode dan materi”.

William S. Gray, setelah ia menyelesaikan penelitiannya pada tahun 1957 di 50 negara, menyatakan tentang perlunya keberadaan Metode Jam'i (Konvergensi) untuk menjawab problematika yang

dihadapi dalam metode pengajaran Al-Qur'an.²⁰ Dengan pernyataan tersebut, Metode Jibril –sebagai metode konvergensi- adalah sebuah inovasi yang jelas memiliki kontribusi besar dalam menghadapi problem pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Dengan kajian teoritis di atas, dapat disimpulkan, bahwasanya Metode Jibril adalah Metode Konvergensi yang menggabungkan antara Metode Sintesis (Tarkibiyah) dan Metode Analisis (Tahliliyah) melalui pendekatan teacher-centris agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid). Tehnik dasar dalam proses pengajaran ilmu tajwid, secara praktis, memakai model Metode Jam'i, yakni menggabungkan antara model Metode Aradh dan Metode Talqin.

c. Tujuan Pembelajaran Metode Jibril

Di dalam Metode Jibril, Tujuan Instruksional Umum pembelajaran Al-Qur'an adalah : santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya, santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis, pada saat ia membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, metode jibril berupaya mencetak generasi qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

²⁰ Al-A'raby, Abdul Majid, *Ta'lim Al-Lughah Al-Hayyah Waa Ta'limuha*, (Libanon: Maktabah Libnaan, 1981), h. 113-114.

Sedangkan Tujuan Instruksional Khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut :²¹

- 1) Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Santri mampu mempraktekan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- 3) Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti : Hukum Lam Sukun, Hukum Nun Sukun dan Tanwin, Mad dan Qasr, dan sebagainya.
- 4) Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun a'ridh.
- 5) Santri mampu menghindari diri dari lahn (kesalahan membaca), baik lahn jaly (salah yang jelas) maupun lahn khafy (salah yang samar).
- 6) Santri memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar kelas. santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih

²¹ Alwi, Basori, *Pokok- Pokok Ilmu Tajwid* (Malang : Rahmatika, 1999), h. 33-35.

(mengkoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.

- 7) Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu : *hadr* (cepat), *tartil* (sedang), dan *tadwir* (lambat).
- 8) Santri mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah.
- 9) Santri mampu beradap dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti : ta'awudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- 10) Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- 11) Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- 12) Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

Selain penjabaran di atas, Tujuan Instruksional Khusus dapat dikembangkan sendiri oleh para guru yang menerapkan Metode Jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran informal di lembaga pendidikan.

B. Tinjauan tentang Penguasaan Materi Tilawah

1. Pengertian Penguasaan Materi Tilawah

Penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Penguasaan materi memungkinkan guru mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.

Dalam Tilawatil Qur'an ada beberapa cara yang dianggap lebih cepat berhasil menguasai serta memahami lagu-lagu Tilawatil Qur'an , sehingga bisa menyusun lagu sendiri dengan komposisi lagu yang cukup memenuhi syarat, yakni:

a) Melalui Tape Record (Rekaman)

Alat ini banyak sekali hasil dan manfaatnya dalam kaitannya mempercepat menguasai materi lagu-lagu Tilawatil Qur'an, karena dengan sering mendengarkan, kemudian mencoba berulang-ulang,

maka lama kelamaan akan melekatlah lagu-lagu tersebut ke dalam ingatannya.

b) Menghafal Tausyih (Patokan)

Tausyeh adalah patokan/ tata cara melantunkan Qiro'ah yang berupa Syair dan bukan berupa ayat Al-Qur'an. Di dalam Tausyeh bisa dijadikan standart (patokan) lagu-lagu Tilawatil Qur'an, karena terdapat cabang-cabang maupun fariasi yang cukup lengkap. Sehingga dengan menghafal / mengingatnya akan lebih mudah menerapkan ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ketujuh Tausyeh tersebut adalah:

١. التوشیح بیاتی

سیدی بالذی أمادک بالحسني وأولاک بهجة وجمالا	مقام قرار
والذی خاص واجنتیک بسحر حلالا	مقام نوی
صل محبا یری الصبابة شوقا	مقام جواب
صل محبا یری الصبابة شوقا والصلوا محالا	مقام جواب الجوب
إنی أنا الصب المشوق لأحمدا. والال والصبب الکرام للهدی	مقام شورى
وشفیعنا جمیعا غدا باب الرضى بحر الهنا هو أحمد باب الهدی	مقام شورى بیاتی
هو أحمد باب الهدی ذوا المعجزات علی المدى	

٢. التوشیح صباح

أرى طيرا على غصن ينادى - أرى طيرا على غصن	اول مقام
أنت بشرى لمجروح الفؤادى	استعارة
كواكب تملأ الدنيا جمالا . وغرش حما تأسل واستطالا	عشيران
سموت منازلنا وكرمت آلا . وطبت عشيرة وأبا وخالا	مع العجم

٣. التوشیح حجازى

يا وردة وسط الرياضى مطلة . تزرى بوجه ذات حطر	اول مقام
عاطرا	مقام كورد
تزرى بوجه ذات حطر عاطرا	مقام مصرى
يا نعمة الله إنى خائف وجل	مقام كارد
يا نعمة الله إنى مخلص عانى	
وليس لى عمل القى العليم به سوى محبتك العظمى وإيمان	

٤. التوشیح نهاوند.

بيمنك بحر عتي البياني . فهل وبشر بدين الإله	مقام عشاق
إلى كم ذالذلال وذالتجانى أما يكفيك يا غصن التسانى	اول مقام
وحسابى مع فئاتى لفعالى شاهدانى	نكريز
والدما تجرى عليها لونها أحمر قانى	مقام مركب/ جوب

٥. التوشیح رست.

يا سرحة بجوار الماء ناضرة سقاق دمع إذا لم يوف سقيك	اول مقام
يا سرحة بجوار الماء ناضرة سقاق دمع إذا لم يوف سقيك	مقام شابري
يا سرحة بجوار الماء ناضرة سقاق دمع إذا لم يوف سقيك	مقام على النوى
أشرق النور فى العوالم . لما بشرتها بأحمد الأ نباء	مقام زنجران

٦. التوشیح شيك

مولاي كتبت رحمة الناس عليك . فضلا و كرم	اول مقام
فالمرجع والمال والكل إليك . عرب وعجم	مقام الر مل
مالى عمل يصلح للعرض عليك . بل صار عجم	مقام تركى
فارحم ذولى ووقفتى بين يديك . إذ زل قدم	مقام عراق

٧. التوشیح جهركه

الله زاد محمدا تعظيما . و هباه فضلا من لدنه عميما	اول مقام
و اختصه فى المرسلين كليما . ذا رافة بالمؤمنين رحيمما	مقام جواب

2. Aspek Pokok Materi Tilawah

Sebagai seorang yang menginginkan kesempurnaan dalam tilawahnya sudah barang tentu dituntut menguasai tiga faktor yang berhubungan dengan tilawatil Qur'an.²²

a. Penguasaan Tajwid secara total.

Dalam membaca Al-Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari qaidah-qaidah ilmu tajwid. Adapun pengertian tajwid menurut bahasa adalah "memperbaiki/memperindah". Sedangkan menurut istilah adalah "memberikan hak-haknya" huruf yang asli., seperti makhraj-makhrajnya sifat-sifatnya yang tetap menjadi zadnya, seperti: Jaher (الجهر), Hames (الهمس), Syiddah (الشدة). Juga memberikan hak-hak yang baru, diantaranya: Tafhīm (تفحيم), dan Tarqiq (ترقيق) yaitu bacaan tebal dan tipis.

Adapun pengertian ilmu tajwid adalah ilmu yang mengajarkan cara bagaimana seharusnya membunyikan/membaca huruf-huruf *hijaiyah* dengan baik dan sempurna, baik ketika bersendirian maupun sewaktu bertemu dengan huruf lain. Mempelajari ilmu tajwid berdasarkan ketentuan hukum syara' yaitu *fardhu kifayah*, sedangkan mengamalkannya adalah *fardhu 'ain* bagi tiap-tiap orang islam yang

²² Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ*..., h. 13.

membaca Al-Qur'an baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yaitu:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: ٤)

Artinya:

“.....dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).” (QS. Al-Muzammil: 4)

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali RA. pernah ditanya tentang firman Allah surat Al-Muzammil ayat 4 tersebut di atas. Beliau menjawabnya: Tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida' dan wakof (cara memulai dan berhenti baik ketika wakof atau berhenti di tengah-tengah).²³

b. Penguasaan Nafas, Suara dan Lagu.

• Nafas

Nafas adalah satu bagian yang sangat penting dalam seni baca Al-Qur'an. Seorang Qori'/Qori'ah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari waqof (berhenti) yang bukan pada tempatnya (tanaffus), atau akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas.²⁴

²³ Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid....*, h. 8-9.

²⁴ M.Misbachul Munir, *Pedoman lagu-lagu Al-Qur'an*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 16.

Nafas terdiri dari 3 macam yaitu: nafas dada, nafas punggung atau perut, serta nafas diafragma. Nafas merupakan salah satu dari tiga penilaian pokok dalam lagu dan suara. Oleh karena itulah seorang Qori' dan Qori'ah selalu berusaha untuk memelihara dan meningkatkan masalah nafas ini dengan cara:

- 1) Melakukan senam pernafasan
- 2) Melakukan lari pagi
- 3) Melakukan renang.

- **Suara**

Bagian yang tidak kalah pentingnya dalam seni baca Al-Qur'an adalah suara. Sebagaimana seperti yang telah kita ketahui bahwa suara manusia itu banyak mengalami perubahan, sejalan dengan bertambahnya usia atau karena masa yang dialaminya, yaitu dari masa kanak-kanak, remaja sampai dewasa.

Di dalam bidang seni baca Al-Qur'an terdapat beberapa tipe/bentuk suara yang lazim ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Bentuk-bentuk suara tersebut yaitu:²⁵

- 1) Suara Perut

Pada jenis suara ini bentuk bunyinya tergantung pada tekanan di dalam perut, kalau tidak ada tekanan dari dalam perut maka bentuk suaranya menjadi los (terbuka) dan

²⁵ Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid....*, h. 85-86.

pernafasan akan lebih pendek terutama pada nada dasar (rendah).

2) Suara Tenggorokan

Jenis suara ini mempunyai tekanan yang kuat dan bernada tinggi yang digerakkan oleh tenggorokan, sehingga suara jenis ini didominasi oleh gerakan-gerakan getaran (graven) dan pernafasan akan lebih mudah dikendalikan. Orang yang mempunyai jenis suara ini memberikan kesan memiliki pernafasan yang panjang dan terkendali.

3) Suara Hidung

Pada jenis suara ini khususnya untuk seni baca Al-Qur'an kurang mencapai kesempurnaan, dikarenakan suara ini berbunyi dari pusat dalam hidung, oleh karenanya vokal A dan L sangat tidak sempurna (kurang terbuka), sedangkan jenis-jenis huruf di dalam Al-Qur'an harus keluar dari tempat yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid.

4) Suara Otak

Suara pada jenis bersumber dari kepala dan mempunyai tekanan yang keras, biasanya orang yang memiliki jenis suara ini juga disebut suara tinggi/tenor, karena dapat melengking sampai batas maksimal. Kelemahan pada jenis suara ini kurang dapat menggunakan nada-nada minor/raml (menurut naghmah),

sebaliknya lebih didominir dengan nada-nada yang lurus dan tegak.

5) Suara Mulut

Suara pada jenis ini dapat memiliki berbagai tangga nada baik nada rendah, sedang dan tinggi dan segi vokal lebih sempurna karena fungsi mulut sangat berperan baik pada nada rendah, sedang dan tinggi.

6) Suara Dada

Suara pada jenis ini biasanya didominir oleh nada dasar (bass) sedangkan volumenya lebih besar, dan jenis suara ini pada nada tinggi tidak dapat sempurna (tidak naik) karena tertekan oleh dada, biasanya orang yang mempunyai tipe suara dada itu hanya pada batas nada bariton dan dominasi pada jenis suara ini hanya pada nada dasar (bass) dan paling tinggi hanya mencapai nada bariton (rendah).

Dari beberapa bentuk/tipe suara sebaiknya para Qori'/Qori'ah sebelum mendalami naghah (menyenandungkan) Al-Qur'an hendaklah lebih dahulu mengenal bentuk dan tipe suaranya termasuk golongan jenis suara apa. Karena akan sangat menunjang kesuksesan prestasi apabila kita mendalami lagu-lagu Al-Qur'an dengan mengetahui bentuk-bentuk suara yang dimiliki,

maka seseorang dapat menyesuaikan suaranya apakah bisa bernada tinggi atau hanya bernada sedang.

Pada dasarnya suara dapat diperbaiki atau latihan disempurnakan melalui latihan-latihan sebagai berikut:²⁶

- a) Latihan dengan kontinew setiap hari dalam bersuara, baik pagi, sore atau malam, dan sebagainya apabila langsung angkat suara kepada ayat-ayat Al-Qur'an.
- b) Olahraga di waktu pagi, baik jalan-jalan, senam pagi dan lain-lain. Apabila sarana memadai dianjurkan untuk berenang karena olahraga berenang baik suara ataupun nafas akan lebih mencapai kesempurnaan.
- c) Di samping latihan yang bersifat gerakan tubuh tertentu dianjurkan pula obat-obatan tradisional (jamu) yang dapat menyempurnakan suara dan nafas.

- **Lagu**

Keindahan Al-Qur'an akan terasa lebih menakjubkan, manakala seorang membacanya dengan suara yang merdu dan syahdu. Apalagi dilengkapi dengan irama yang indah dan teratur. Adapun irama dan lagu yang dapat dipakai dalam seni baca Al-Qur'an adalah irama Arab, atau dikenal dengan irama padang pasir.

²⁶ Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid....*, h. 87.

Kemudian dari pada sejarah, tumbuh dan berkembangnya lagu-lagu Al-Qur'an, maka akan terlihat adanya dua jenis aliran lagu-lagu yang berbeda.

1. *Lagu makkawi,*

Yaitu lagu yang tumbuh dan berkembang di mekkah dan sekitarnya. Lagu-lagunya menggambarkan suatu dialek bahasa lingkungan tersebut. Di Indonesia dibawakan oleh seorang Qori' peride dulu. Kemudian dikenalkan beberapa nama lagu dari aliran tersebut misalnya lagu Hijaz, mayya, Roqby, Banjakka dan lain-lain.

2. *Lagu Mishri,*

Ini adalah lagu-lagu arab ala Mesir yang tumbuh dengan subur di sungai Nil. Lagu-lagu tersebut lebih lembut Syahdu sesuai dengan dialek lembah Nil itu sendiri. Lagu-lagu ala Mesir ini nampaknya jauh lebih dominan, diterima dan berkembang cepat di seluruh dunia islam, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri ternyata hampir dapat dipastikan, bahwa pada saat ini baru sekitar 99% orang membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu ala Mesir bahkan dalam MTQ hampir tidak ada sama sekali lagu-lagu makkawi kecuali hanya sebagai variasi saja.

Dalam tulisan ini hanya lagu-lagu Al-Qur'an ala mishri yang akan dibahas dan dipelajari. Dari ailran ini muncullah tujuh macam lagu yang sangat populer saat ini dan bahkan Indonesia juga menggunakan tujuh macam lagu tersebut. Adapun tujuh macam lagu tersebut dan juga digunakan oleh Qori'-Qori'ah Indoenisia adalah:

a) *Lagu Bayyati*

Maqom bayyati mempunyai ciri khusus,yakni lembeut meliuk-liukmemiliki gerak lambat (Adagio) dengan pergeseran nada yang tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadisecara beruntun . Bayyati memiliki ruang lingkup yang luas,fleksibel serta mudah diterima. Manakala bayyati ini sudah dikombinasikan dengan syuri misalnya,maka ia akan nampak lebih hidup, lebih dinamis karena crak iramanyayang meliuk-liukmenarik-narik secara tajam.

Demikian pula halnya dengan lagu ini,karena sifatnya yang luwes, ruang lingkup iramanaya yang luas,ia sering dianggap lagu induk.

Sebutan itu ada benarnya,karena pada umumnya seseorang akan merasa lebih mudah pindah-pindah kepada lagu apa saja, setelah melewati lagu Bayyati terlebih dahulu,seolah-olah Bayyati telah mengundang unsure-unsur irama lagu yang

lain. Dengan kata lain Bayyati adalah satu-satunya maqam lagu yang paling dekat dengan seluruh lagu yang ada (6 pokok lagu yang lain).

Disamping itu, juga telah menjad kenyataan bahwa Bayyati telah dipergunakan oleh sebagian Qari-Qari'ah sebagai pangkal titik tolak, dan tempay kembalinya suatu komposisi lagu. Dengan demikian, betullah anggapan yang mengatakan bahwa Bayyati merupakan maqam lagu yang sangat luas, seakan-akan ia adalah induk semang dari seluruh lagu yang ada.

Lagu Bayyati pada umumnya dipergunakan orang sebagai lagu pertama (pembuka). Dan juga dia dipakai sebagai lagu penutup. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang boleh saja bebas untuk memulai dengan lagu pilihannya, dan menutup tanpa Bayyati. Dalam peraturan MTQ Nasional (semifinal) seorang wajib membayakan lagu Bayyati sebagai lagu pertama, sekaligus dengan tiga tingkatan tangga nadanya. Oleh sebab itu manakala lagu Bayyati ini dipakai pada awal komposisi, maka ia akan mengalami proses tahapan-tahapan sesuai tingkatan nama yang dilampaui.

Sedangkan lagu bayyati masih mempunyai variasi-
variasi/ tingkatan-tingkatan tersendiri. Adapun tingkatanya
adalah sebagai berikut:

- Bayyati Ashli Qoror
- Bayyati Asli Nawa
- Bayyati husaini nawa
- Bayyati Asli Jawab
- Bayyati Asli Jawabul Jawab
- Bayyati Syuri Jawabul Jawab²⁷

b) Lagu Hijaz

Hijaz, adalah nama sebuah negeri di Jazirah Arab. Kalimat ini kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Tidak jelas siapa yang pertama kali memberikan nama lagu tersebut. Tetapi yang jelas, lagu hijaz adalah lagu yang ada, tumbuh dan berkembang dinegeri itu, yang sekaligus menjadi ciri khusus dari intonasi dan dialek bahasa negeri itu (Hijaz).

Lagu ini bersifat allegro, artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi turun dan naik secara tajam.

Sebagaimana kita tahu, bahwa lagu hijaz ialah asli Makkawi. Akan tetapi kemudian lagu itu tumbuh dan

²⁷ Depag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya:Depag, 2003), h. 111.

berkeembang dinegeri mesir setelah dibawa orang kesana. Dan sudah barang tentu ia banyak mengalami perubahan, khususnya pada sifat dan dialeknya, sesuai dengan tempat negeri yang baru (Negeri Mesir). Oleh sebab itu kemudian ia dikenal sebagai *Hijaz ala Misry*.

Sebenarnya perubahan ini tidaklah prinsip. Pada umumnya Hijaz Ala Misry ini lebih halus, Syahdu dan menyentuh.

Kemudian perlu diterangkan, bahwa lagu Hijaz inipun memiliki cabang yang cukup banyak sehingga nampak oleh kita bahwa maqam lagu ini ruang lingkup irama serta nadanya sangat luas. Oleh sebab itu, Sorang qari merasa leluasa sekali untuk membuat variasi lagu pada maqam hijaz ini.

Namun demikian tidak semua orang mampu, Hijaz mempunyai cabang lagu yang bernada jawabul jawab, yang hanya dapat dibawakan oleh seorang yang mempunyai suara tinggi saja.

Ada beberapa jenis lagu Hijaz ini, antara lain:

- Hijaz Ashli
- Hijaz Kard
- Hijaz Kurd
- Hijaz Kard-kurd

c) *Lagu Shaba*

Lagu ini memiliki sifat Allegro, yakni gerak irama yang ringan dan sifat agak mendatar. Tidak seperti pada lagu bayyati dan hijaz yang banyak bervariasi pada segi tangga nada, karena iramanya yang naik turun, maka lagu shobah banyak memiliki lagu yang mendatar, kecuali pada jawab shoba.

Walaupun demikian, ia memiliki kelebihan dari yang lain, karena sifatnya yang syahdu, meliuk dan mengalun perlahan-lahan bahkan sedih menyayat hati.

Adapun macam-macam lagu Shoba adalah sebagai berikut:

- Shoba Asli/ shoba awal maqom
- Shoba Mahur
- Shoba Bastanjar
- Shoba Mangal Ajam

d) *Lagu Rast*

Lagu atau Maqom Rast adalah salah satu yang memiliki aneka macam Variasi, langkahnya leluasa sekali, derap iramanya hidup dan semangat.

Rast memiliki sifat allegro, yaitu mempunyai getaran-getaran ringan, cepat dan lincah. Maqom ini sangat mudah diterima oleh seseorang dan sangat digemari.

Maqom ini memiliki empat jenis lagu diantaranya adalah:

- Rast awal Maqom
- Rast Syabir
- Rast alan nawa
- Rast Zanjiran

e) Lagu (Maqam) Jiharkah

Jiharkah adalah merupakan maqom lagu yang paling sedikit memiliki cabang dan variasi lagu. Dilihat dari segi dinamika allegro dan dapat pula dalam dinamika grave.

Lagunya tidak begitu populer, mungkin karena iramanya sedikit sulit dan minor. Kenyataannya menunjukkan bahwa untuk mengajarkan lagu jiharkah ini sering mengalami kesulitan terutama bagi orang yang baru belajar.

Maqom jiharkah ini hanya mempunyai dua tingkatan tangga nada yaitu:

- Jiharkah awal Maqom
- Jiharkah Maqom jawab

f) Lagu (Maqam) Sika

Maqom sika juga memiliki wawasan yang cukup luas. Ia memiliki cabang yang cukup banyak, serta variasi yang beragam.

Kemudian kalau dilihat dari corok iramanya, atau sifat iramanya sika ini bersifat grave, yakni memiliki gerak-gerak lambat serta hidmat.

Maqom sika ini terbagi kedalam beberapa jenis variasinya diantaranya:

- Sika asli / awal Maqom
- Sika raml

Raml adalah satu variasi yang berirama minor kadang-kadang juga digunakan sebagai lagu shoba

- Sika Turkey
- Sika iraky

Perbedaan yang terdapat pada masing-masing cabang daripada variasi ini ditentukan oleh cirri khas dan dialek suatu daerah tertentu, seperti yang dapat kita lihat nama-namanya.

g) *Lagu Nahawand*

Nahawand mempunyai sifat Allegro, yaitu cepat dan ringan. Begitu pula pada lagu cabangnya yang bernama Usyaq sedangkan Nakriz yaitu lambat menarik-narik. Gaya iramanya yang lembut dan Syahdu, membuktikan bahwa nahawand sangat menawan, menarik dan mengasyikkan.

Maqom nahawand ini mempunyai beberapa tingkatan lagu. Yaitu:

- Nahawand Usaq
- Nahawand awal Maqom
- Nahawand Nakriz
- Nahawand Murakkab
- Nahawand Jawab

c. Penguasaan Fashohah dan Adab.

- **Fashohah**

Perbedaan tilawah atau bacaan seorang pembaca Al-Qur'an yang setu dengan yang lainnya dapat dipaami melalui tingkat kefasihan para pembaca tersebut di dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah ketika membaca Al-Qur'an. Adapaun pembahasan tentang kesempurnaan membaca seseorang akan cara melafalkan biasanya termasuk dalam cakupan "Fashohah". Maka dari itu, pada umumnya "fashohah" diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang Al-Waqfu Wal Ibtida' dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harakat dan penguasaan dalam kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'anul Karim.

Menurut pembahasan di atas konsepsi yang relevan dengan “Fashohah” adalah pemikiran Asy-Syekh Ibnul Jazari yang secara definitif termaktub dalam matan jazariyah, yaitu:

Pengertiannya sebagai berikut:

“Sesuatu yang wajib dan pasti atas mereka, sebelum melakukan pembacaan yang akan dilakukannya, hendaknya terlebih dahulu mengetahui akan tempat keluarnya huruf yang dilafalkannya, juga tentang tajwid tentang cara wakaf (cara berhenti) mengenal seluruh Rasm (‘Usmani) di dalam Mushaf, juga tentang kalimat yang maqtu’ (terputus) dan maushul (bersambung) dan sebagainya”.

Dari pengertian di atas, tentunya bagi Qari’/Qari’ah harus dapat memahami sejauh mana potensi (kemampuan) yang sudah dimiliki di dalam penguasaan fashohah. Apabila dirasa sangat kurang sekali, maka harulah dicari satu upaya sebagai jalan keluarnya agar potensi di dalam penguasaan tilawahnya lebih baik dan lebih sempurna.

- **Adab**

Kalamullah adalah sebagai mu’jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22hari. Al-Qu’ran sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Sikap ummat Islam diperlukan suatu penghormatan terhadap Al-Qur’an, baik pembacanya membawanya serta mendengarkan bacaannya.

Karena dikhawatirkan di akhir zaman dari umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya akan menyamakan dengan kitab/atau buku-buku yang dibuat oleh manusia seperti: majalah, koran/surat kabar serta bentuk buku yang lain.

Dari uraian di atas maka arti dari “adab” menurut bahasa adalah tata cara. Sedangkan menurut istilah adalah kesopanan seseorang baik ketika membaca, membawa serta mendengarkan bacaan Al-Qur’an. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya kesopanan tersebut.

C. Korelasi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an melalui Metode Jibril terhadap Penguasaan Materi Tilawah.

Pembelajaran merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau penguasaan materi, makin tinggi penguasaan materi siswa maka makin tinggi peluang pengejarannya.

Penguasaan materi merupakan nilai yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan guru atau ustadz/ah. Untuk mencapai penguasaan materi maka diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas tugas-tugas, kepercayaan

yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila proses pembelajaran tersebut bertujuan, memerlukan adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana anak didik menguasai materi pada waktu tertentu.

Adapun kriteria-kriteria penilaian dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an dikatakan berhasil dan berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Bidang Tajwid, antara lain seperti: Makharijul Huruf, Sifatul Huruf, Ahkamul Huruf, Ahkamul mad wal Qashar.
2. Bidang Fashahah dan Adab, antara lain seperti: Al Waqfu Wal Ibtida', Mura'atul huruf wal harakat, Mura'atul kalimat wal ayat, Adabut tilawah.
3. Bidang Lagu dan Suara, antara lain seperti: Suara, Jumlah Lagu, Lagu pertama dan penutup, Peralihan, keutuhan dan tempo lagu, irama gaya dan variasi, pengaturan nafas.²⁸

D. Hipotesis Penelitian

Dari arti katanya hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hypo* yang artinya “di bawah” dan *thesa* yang artinya “kebenaran”. Sehubungan dengan pengertian tersebut maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang

²⁸ Drs. Ahmad Munir dan Drs. Sudarsono, S.H, *Ilmu Tajwid....*, h. 158-159.

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁹

Mengacu dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan masalah yang peneliti sebutkan diatas maka peneliti memiliki dua hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa adanya korelasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an melalui metode jibril dengan penguasaan materi tilawah anggota IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol atau hipotesis nihil (Ho) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya korelasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an melalui metode jibril dengan penguasaan materi tilawah anggota IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Mahasatya, 1998), h. 71.